



Strategi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus

Zaenal Afandi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

zaenalafandi29@gmail.com

Abstract

Generally Boarding School take religious and morals material as the most priority, but ignoring skills. The consequences is Boarding School graduates always feeling awkward when back to their hometown. Facing that condition, entrepreneurship education become one of concrete solution. This research describe about entrepreneurship education strategy in Al-Mawaddah Boarding School Centre Honggosoco Jekulo Kudus. This reseach belong to field research. Researcher collect data using interview method, observation and documentation. While for the analysts researcher using qualitative descriptive analyst thechniques. This research is held in Al-Mawaddah Boarding School Centre Honggosoco Jekulo Kudus. The result of this research showing that 1). The implementation of entrepreneurship education runs effectively. It can be seen from material that have been submitted and enthusiasm of the santri in running the entrepreneur owned by the Boarding School. 2) is the development strategy of entrepreneurship education in Al Mawaddah Boarding School quite successful that proved by the growing entrepreneurship of Boarding School.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Boarding School.

Abstrak

Pada umumnya Pesantren mengambil materi agama dan moral sebagai prioritas utama, tetapi mengabaikan keterampilan. Konsekuensinya adalah lulusan sekolah asrama selalu merasa canggung ketika kembali ke kota asal mereka. Menghadapi kondisi itu, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi konkret. Penelitian ini menggambarkan tentang strategi pendidikan kewirausahaan di Pusat Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Implementasi pendidikan kewirausahaan berjalan efektif. Hal itu bisa dilihat dari materi yang telah disampaikan dan antusiasme santri dalam menjalankan wirausaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. 2) adalah strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mawaddah yang cukup berhasil yang dibuktikan dengan tumbuhnya kewirausahaan Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan, Entrepreneurship, Pesantren.

PENDAHULUAN

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu



mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru, membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang mendesak. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru sangat diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi beberapa komponen masyarakat. Padahal suatu pelatihan kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan pelatihan) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas (Manfred, 1986).

Maka dengan adanya pengembangan pada setiap kegiatan wirausaha akan membentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan serta mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya kemudian terbentuklah organisasi yang dapat menyelesaikan dengan baik dan meringankan pekerjaan tersebut. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pelatihan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi.

Berangkat dari hal itu, untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan sebagaimana dimaksud, salah satu pendidikan Islam yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha adalah pesantren. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam sistem tatanan pembelajaran. Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun sumber daya santri yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu menumbuhkan kembangkan jiwa *entrepreneur* dalam diri santri sangat dibutuhkan.

Beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya religius. Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama namun juga ilmu tentang dunia wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta pendidikan akhlak yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Dan seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

Pelaksanaan kegiatan wirausaha para santri sangat berbeda dengan komponen masyarakat lainnya, karena mereka menjadikan agama sebagai landasan kerja. Dengan demikian, wirausahawan santri akan memiliki sifat yang mendorong pribadi yang jujur, amanah, kreatif, inovatif dalam

menjalankan usahanya. Dalam menyikapi hal tersebut, pesantren Al-Mawaddah merupakan salah satu pesantren yang mampu melaksanakan dan mengembangkan kegiatan wirausaha. Pesantren ini mempunyai prinsip “Menjadi Sukses Semuda Mungkin” (Sofiyani, 2013: 7).

Melihat urgensinya semangat *entrepreneurship* di kalangan santri, maka sudah saatnya sekarang ini para santri diberikan bekal kemandirian, yaitu dengan memberikan pendidikan *entrepreneurship* dan semangat dalam *berentrepreneurship*. Kita ketahui bersama intitusi pesantren adalah sebuah lembaga yang independent sebuah lembaga yang mengajarkan kemandirian kepada para santri di dalamnya. Maka tidak heran jika saat ini banyak sekali usaha-usaha produktif sangat berkembang di lingkungan pesantren. Pesantren memiliki unit-unit usaha di dalamnya dimana perputaran uang berjalan ratusan sampai dengan milyaran rupiah. Lihat saja pesantren Gontor, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren magelang, mereka memiliki badan usaha yang bergerak secara mandiri di dalamnya dalam menjalankan roda perekonomian pesantren. Penelitian tedahulu pernah dilakukan oleh Siti Nur Aini Hamzah dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura)” hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pesantren yang menjadi objek penelitian memiliki tata kelola agrobisnis yang berbeda, pesantren mukmin mandiri memiliki sistem kewirausahaan yang sangat modern dibandingkan dengan pesantren Nurul Karomah yang cenderung menggunakan sistem kewirausahaan tradisional, namun diantara keduanya memiliki peranan dan kontribusi material yang sama yakni a) pembiayaan operasioanl lembaga dan pondok pesantren b) pembangunan dan perawatan sarana prsarana pesantren c) kesejahteraan santri. Ketiganya merupakan kontribusi yang riil dari hasil kewirausahaan yang dimiliki pesantren.

Penelitian dilakukan Anis Choiriyah dengan judul “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Al-Ikhlash Genuk Ungaran Barat Semarang” dapat disimpulkan bahwa a) Latar belakang adanya pendidikan kewirausahaan berawal dari santri yang suka bermalas-malasan, berbagai masukan dari wali santri agar anaknya di beri bekal pendidikan wirausaha serta keinginan dari pengasuh agar santrinya memiliki bekal keterampilan untuk masa depan b) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pesantren al ikhlas dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada santri, memberikan materi pendidikan dan pelatihan berwirausaha dengan tujuan santri dapat berpengalaman dan berketerampilan dalam dunia usaha. c) Upaya pesantren dalam menjaga keberlangsungan jiwa wirausaha santi diberikan dengan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana untuk berlatih berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Erna Sari “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Tahun 2015/2016”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengembangan pendidikan

kewirausahaan dilakukan dengan memberi motivasi berwirausaha, pengetahuan tentang kewirausahaan, seminar dan kegiatan keterampilan vokasional berupa tata boga pengolahan pangan, kerajinan batu mulia, pelatihan otomotif, TI komputer. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan santri tentang kewirausahaan maupun keterampilan dan bakat dalam berwirausaha sehingga nantinya santri bersemangat dalam membuka usaha sendiri serta sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Beberapa alasan mengapa Pondok Pesantren Al-Mawaddah Centre ini diangkat sebagai judul obyek penelitian diantaranya, adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada santri. Santri atau alumni yang sudah lulus dari pesantren tetap masih berhubungan dengan pesantren, seperti dibidang usaha, waktu di pesantren telah dibekali menjadi marketing maka ketika santri telah pulang tentu masih dapat memasarkan program kunjungan, seperti anak TK, Namira Tour, dan lain-lain. Di pesantren santri juga dibekali dengan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, shorof, pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun bandongan. Jadi santri mendapatkan dua ilmu yaitu yang pertama ilmu agama, dan yang kedua ilmu entrepreneur.

Berdasarkan dari beberapa paparan data diatas, pesantren Al-Mawaddah memiliki karakter entrepreneur yang perlu dikembangkan. Atas dasar itulah peneliti mengangkat judul tentang "Strategi Pendidikan *Entrepreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus".

KAJIAN LITERATUR

Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai pola perilaku karena definisi strategi tidak cukup hanya dikatakan sebagai rencana, tetapi membutuhkan definisi yang mencakup hasil dari pola perilaku. Rumusan strategi yang baik akan memberikan gambaran pola tindakan utama dan pola keputusan yang dipilih untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Menurut Henry Mintzberg istilah strategi dapat digunakan secara implisit dan eksplisit kedalam lima definisi untuk membantu manajer dalam melakukan maneuver terhadap pesaingnya, kelima definisi tersebut adalah strategi sebagai rencana, posisi, perspektif, pengecoh dan pola yang akan dijabarkan satu persatu.

Tahapan utama dalam strategi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Analisis arah, yaitu untuk menentukan visi-misi-tujuan jangka panjang yang ingin dicapai organisasi
- b. Analisis situasi, yaitu tahapan untuk membaca situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi
- c. Penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijalankan oleh organisasi (Mubarok, 2009: 4-6).

Pesantren

Dalam buku manajemen pesantren disampaikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kyai sebagai pemangku atau pemilik ponpes dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajar ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Didalam ponpes selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan (A.Halim, 2005: 247).

Muawanah (2009) mengemukakan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam (*Islamic Boarding School*) yang bertujuan untuk membentuk manusia, beriman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri. Pesantren merupakan sutau lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidika agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen. Pesantren atau pondok pesantren bisa disebut juga dengan sekolah Islam berasrama. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren, biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok (Mubasyaroh, 2009: 26).

Kompleks pesantren minimal terdiri atas kediaman rumah pengasuh, masjid, musholla dan asrama santri. Tidak ada model-model tertentu dalam pembangunan fisik pesantren. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan dalam pesantren dapat dikatakan sebagai sub kultur tersendiri dalam masyarakat sekitarnya. Ada beberapa hal yang menguatkan pernyataan ini:

Pertama, jadwal kegiatan dan kehidupan pesantren berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Jadwal pondok pesantren, yakni pengajaran kitab kuning dan lainnya tidak didasarkan atas satuan jam, melainkan berdasarkan waktu shalat wajib (shalat maktubah).

Kedua, struktur dan pelajaran yang diberikan. Masalah yang dikaji pesantren lebih banyak ditekankan di pesantren diawali dengan kitab kecil yang berisi teks sederhana, kemudian kitab sedang yang berisi penjelasan-penjelasan dan yang terakhir berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.

Ketiga, model penyampaian dan penggunaan materi yang telah dikuasai santri. Pelajaran diberikan dalam bentuk kuliah terbuka. Kyai membaca, menterjemahkan dan menerangkan isi kitab, sementara santri memperhatikan.

Keempat, sistem hirarki kekuasaan. Dalam kehidupan pesantren, kyai adalah satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan yang diakui. Meskipun begitu

tidak berarti seorang kyai dapat berbuat semaunya secara otoriter (Mubasyaroh, 2009: 47-48).

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara itu Sulthon (2003) menawarkan ada tiga fungsi pesantren yaitu:

- 1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam
- 2) Pemeliharaan tradisi islam
- 3) Reproduksi ulama

Pelaksanaan pembelajaran pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat otonom. Dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum bebas dan merdeka. Namun demikian jika dilihat dari studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada dikalangan pesantren. Menurut Lukens-Bull secara umum kurikulum pesantren dibedakan menjadi empat bentuk. Yaitu:

- 1) Pendidikan agama
- 2) Pengalaman dan pendidikan moral
- 3) Sekolah dan pendidikan umum
- 4) Keterampilan kursus

Dengan kurikulum keterampilan dan kursus yang diberikan di pesantren terdapat penambahan fungsi bagi pesantren. Jika selama ini pesantren berfungsi sebagai tempat transmisi dan transfer ilmu keislaman, sebagai pusat pemelihara tradisi Islam, dan sebagai pusat penciptaan kader-kader Islam, maka kini pesantren juga mengemban fungsi sebagai tempat pembekalan skill bagi para santri untuk menghadapi dunia kerja. (Abdullah, 2011: 172-174).

Pendidikan *Entrepreneurship*

Menurut Saban Echdar (2013: 19) *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga dikatakan sebagai suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, pencipta, berkarya, sersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya (Dedi, Agus, 2017, 24).

Sedangkan menurut Hafiz Aima (2015) Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Intinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk mencari peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan (Basrowi, 2014: 32).

Leonardus Saiman (2014: 44-45) merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak pebisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja disuatu perusahaan sering kali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausaha merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya. Pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil sering kali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan paling dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri pengusaha kecil.
6. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya. Hal yang dirasakan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukanlah kerja. Kebanyakan wirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut.

Tetapi, ternyata sesungguhnya tidak ada halangan bagi seorang manager untuk menjadi seorang entrepreneur dengan ketentuan bahwa tindakan-tindakannya direstui oleh para pemilik perusahaan dimana ia bekerja. Fungsi yang bersifat spesifik bagi para entrepreneur adalah kemampuan untuk mengumpulkan faktor-faktor produksi, yakni tanah tenaga kerja dan modal dan kemudian memanfaatkan mereka untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa baru. Para entrepreneur dengan jeli dapat melihat dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tidak terlihat atau tidak dihiraukan oleh para eksekutif bisnis lain (Winardi, 2003: 71-72).

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan jiwa kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Atau dengan kata lain pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko (Dedi, Agus, 2017: 27-28).

Secara umum dapat digambarkan bahwa lembaga pendidikan yang telah banyak berhasil dalam mengembangkan wirausaha dan mengelola berbagai bidang unit usaha adalah pesantren. Hal ini merupakan upaya nyata dari para pimpinan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai wirausaha dalam mengelola lembaga pendidikannya seperti kemampuan melihat peluang, keberanian dan bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren. Inilah makna manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan.

Beberapa model pengembangan usaha ekonomi pesantren di antaranya adalah; usaha ekonomi yang berpusat pada kiai, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren, dan usaha ekonomi bagi para alumni pesantren. Pengembangan kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pemberdayaan kewirausahaan dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktek secara proporsional.

Praktek pengembangan pembelajaran keterampilan melalui kerja nyata pada unit-unit yang ada pada pondok pesantren diharapkan lebih melihat terhadap minat santri, supaya santri lebih siap untuk hidup mandiri dengan bekal kewirausahaan yang dimiliki. Upaya pondok pesantren untuk membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai keterampilan praktis diharapkan menjadi solusi yang tepat untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang mandiri dengan kegiatan wirausaha (Alma, 2008: 78).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang diadakan di suatu medan atau kancah dengan pendekatan kualitatif. Istilah kualitatif dimasukkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya, berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menggunakan statistik dan bentuk data berjenis angka (Deraous dan Lorbin, 2003: 4).

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara (*interview*)



Digunakan untuk menggali data tentang pengembangan *entrepreneur* di Pesantren Al Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus. Adapun yang dijadikan sumber wawancara adalah pengasuh dan para santri di pesantren Al Mawaddah. Metode ini digunakan dengan cara wawancara terbuka dengan harapan agar dapat memperoleh data yang akurat dan optimal dalam mendukung kelengkapan data penelitian.

2. Observasi

penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mencatat, merekam, memotret dan mengikuti secara langsung di masing-masing kegiatan yang ada di pesantren Al-Mawaddah di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi yaitu memperoleh data tentang letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi dan data yang relevan dengan penelitian. Metode ini merupakan sebagai alat atau bahan untuk menyimpan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dengan model miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Muri Yusuf (2013: 407-409) yaitu:

1. Reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan seperti itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
2. Penyajian data (*data display*), dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dan yang paling sering adalah menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005: 95).
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) adalah Kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi bila kesimpulan pada tahap awal disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus

Pesantren Al- Mawaddah mempunyai aktivitas kegiatan *entrepreneurship* selain pengajaran tentang keagamaan yang diterapkan. Pesantren ini mempunyai basis entrepreneur. Para santri dididik selain menjadi orang yang ahli dalam agama juga menjadi santri yang ahli dibidang wirausaha.

Pembelajaran *entrepreneurship* ini merupakan pembelajaran secara langsung dimana setelah santri faham dengan materi yang diberikan, kemudian santri bisa mempraktekannya secara langsung. Selain itu materi yang disampaikan disesuaikan dengan progam wirausaha yang dimiliki pesantren. Contoh saja tentang keterampilan yang di ajarkan sesuai dengan minat para santri. Seperti membuat keripik buah, ketela misalnya, santri dapat memanfaatkan perkebunan yang dimiliki oleh pesantren.

Pendidikan *entrepreneurship* yang diberikan di pondok pesantren Al-Mawaddah termasuk kedalam pendidikan informal, dimana kurikulumnya tidak ditentukan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri sehingga sifatnya kondisional. Praktek menjadi entrepreneur lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan pemberian materi. Materi diberikan di awal-awal pertemuan.

Untuk bentuk praksis kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren dapat terlihat dari kegiatan santri dalam menekuni usaha yang dimiliki pesantren, yaitu dapat berupa perkebunan, pertokoan, pariwisata dan kunjungan. Untuk kegiatan praktek, pada awalnya santri hanya dibekali dengan pelatihan beraneka macam seperti pengolahan bahan, Santri membuat keterampilan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh tutor ahli. Kerajinan yang sudah jadi kemudian dikemas dan dipasarkan melalui pameran-pameran. Santri juga menyebar kartu nama dan brosur sebagai media promosi.

Dalam Bukunya Majid (2012: 16) menyatakan bahwa perencanaan menetapkan suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan. Atau bisa dikatakan suatu proses mengelola dan merusmuskan dalam proses pembelajaran berupa materi, metode, tujuan, isi pembelajaran.

Beberapa bentuk wirausaha yang ada di pesantren merupakan bagian dari pengaplikasian dari pendidikan entrepreneur santri yaitu santri dapat berperan secara langsung, hal ini untuk menunjang kehidupan santri ketika sudah berada di masyarakat. Bentuk usaha diantaranya berupa pertanian, pternakan, toko, tour and travel, eduwisata Al-Mawaddah.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk berkecimbung dalam dunia wirausaha adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan itu sendiri. Berwirausaha membutuhkan pengalaman, misalnya praktek langsung dilapangan, para santri Al-Mawaddah dalam keseharian melakukan kegiatan kewirausahaan dan tidak kalah pentingnya dalam berwirausaha para santri dibimbing serta diarahkan oleh pengasuh pondok. Pendidikan dan



pengalaman merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan.

Sesuai dengan teori dalam bukunya Basrowi (2014: 32) bahwa wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan lain.

Kegiatan evaluasi pendidikan *entrepreneurship* dapat disoroti dari dua sisi, pertama dari sisi peserta didik dalam hal ini santri, kedua dari pendidik (pengasuh). Bagi santri evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing sehingga mengetahui mengetahui letak kekurangan dirinya. Bagi pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah usaha yang dilakukannya selama ini apakah membawa hasil, sehingga secara psikologis mempunyai pegangan untuk menentukan langkah-langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya.

Suharsimi (2004) mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang sudah dicapai dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Suharsimi, 2004: 1-2).

Strategi Pengembangan *Entrepreneurship* Di Pesantren Al-Mawaddah Centre Honggosoco Jekulo Kudus

Pesantren Al-Mawaddah Centre adalah satu-satunya pesantren di Kudus yang menerapkan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren. Dimana santri disamping dibekali ilmu agama juga dibekali ilmu wirausaha. Beberapa strategi yang digunakan dalam mengembangkan *entrepreneurship* di pesantren Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh, Bisa diartikan seorang pengasuh dapat memberi contoh kepada segenap santri dalam rangka memberikan bimbingan dan arahan
- b. Pelatihan secara bertahap, dilaksanakan mengembangkan kemampuan dan mendayagunakan skill santri, pesantren Al-Mawaddah melakukan beberapa pelatihan untuk menunjang daya kreatifitas santri, hal ini bertujuan agar setiap santri mempunyai keahlian dalam setiap bidang termasuk juga dalam berwirausaha.
- c. Praktik Langsung
Dalam hal ini santri berkesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya, yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang dimiliki pesantren. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan di pesantren Al-Mawaddah terbilang cukup efektif, dibuktikan dengan antusias beberapa santri dalam mengikuti kegiatan wirausaha yang ada di pesantren dan semakin berkembangnya usaha milik pesantren.

Dengan adanya program keterampilan yang sudah diberikan diharapkan santri bisa mengembangkannya menjadi sebuah usaha ataupun sebuah kinerja dengan berbekal keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam bukunya Leonardus Saiman (2014) merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya

SIMPULAN

Implementasi pendidikan *entrepreneurship* di pesantren Al-Mawaddah berjalan secara efektif, hal ini didukung dengan beberapa hal yang meliputi a). Perencanaan, pesantren membuat rangkaian materi, bahan pengajaran dan kegiatan yang berjalan di pesantren. b). Pelaksanaan, santi praktik secara langsung dan belajar bagaimana memulai usaha, menganalisis potensi pasar, cara memproduksi barang dan cara memasarkannya. c). Evaluasi, dilaksanakan melalui monitoring, memberi pendampingan kepada santri dan memberikan apresiasi bagi santri yang memiliki unjuk kerja maupun kreatifitas.

Strategi yang diterapkan oleh pengasuh pesantren Al-Mawaddah dalam mengembangkan *entrepreneurship* terbilang cukup efektif, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya pesantren dan wirausaha yang dimilikinya. pengasuh juga ikut terlibat dalam kegiatan wirausaha yang dimiliki pesantren, disamping membekali para santri ilmu tentang wirausaha, santri juga diwajibkan untuk praktik secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dedi Purwana dan Agus Wibowo. (2017). *Pendidikan Kewirausahaan di perguruan tinnnggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.M. Havidz Aima. (2015). *Entrepreneurship dan Peluang Usaha*, Jakarta: Inmedia.

- Kadarisman. (2013). *Manajemen Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Rajawali Pers.
- M. H. Mubarak, (2009). *Strategi korporat dan persaingan bisnis*, Yogyakarta: Idea Press.
- Manfred Ziemek, (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- Mu'awanah, (2009). *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, Malang: UIN Maliki.
- Mubasyaroh, (2009). *Tradisi pesantren*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Muri Yusuf, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia.
- Muriah. (2008). *Pengembangan Pendidikan Islam di Era Moderen*, Jurnal Ilmiah Manahij, Vol.1 No.1 Mei, Kutai Timur: STAIS.
- Saban Echdar, (2013). *Manajemen Entrepreneurship*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Leonardus Saiman. 2014. *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofiyani Hadi, (2013). *Menjadi Sukses Semuda Mungkin*, Jakarta: LIPI.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2004). *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Winardi, (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Bogor: Prenada media.

Halaman ini sengaja dikosongkan